JURNAL PENGOLAHAN PERIKANAN TROPIS

# SISTEM BAGI HASIL USAHA NELAYAN SUKU BUGIS DI PESISIR KUMBE KABUPATEN MERAUKE PROVINSI PAPUA SELATAN

Sajriawati[1*], Ivonne Raystika Gretha Kaya[2]

OPEN ACCESS

[1] Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Indonesia

*Corresponding Author:
sajriawati_msp@unmus.ac.id
**Received** : .....
**Accepted** : 1 Mei 2024
**Published** : 30 Juni 2024
©Jurnal Pengolahan Perikanan Tropis, 2024 .
Accreditation Number:.....
ISSN: .....-....., e-ISSN: 3022-1988...
https://doi.org/ 10.58300/planet.v%vi%i.764

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil dan sistem bagi hasil nelayan suku bugis yang melakukan penangkapan ikan dengan perahu Semang di Pesisir Kumbe, Kabupaten Merauke. Penelitian dilaksanakan selama bulan Januari sampai Februari 2024 dengan metode observasi dan wawancara terhadap nelayan suku Bugis yang mengoperasikan perahu Semang. Kapal Semang dalam penelitian ini adalah sebuah kapal usaha penangkapan ikan yang terbuat dari kayu dan dilengkapi mesin dengan bobot rata-rata 30 GT dengan alat tangkap utama yaitu jaring insang hanyut. Sistem bagi hasil nelayan Kapal Semang di Pesisir Kumbe dengan formasi 1 nakhoda dan 7 Anak Buah Kapal (ABK) yaitu 44% untuk pemilik kapal, 14% untuk nahkoda, dan 6% untuk masing-masing ABK. Secara umum para nelayan Semang berada pada usia produktif yaitu pada tingkat umur 20-30 tahun dengan jumlah tanggungan keluarga rata-rata sebanyak 3 orang. Selain melakukan kegiatan melaut, para nelayan semang juga memiliki pekerjaan sampingan yang bervariasi antara lain sebagai pembuat jaring, buruh, dan pedagang ikan.

**Kata kunci**: Sistem Bagi Hasil, Nelayan Suku Bugis, Papua Selatan

## Abstract

The aim of this research is to determine the profile and revenue sharing system of Bugis fishermen who fish with Semang boats on the Kumbe Coast, Merauke Regency. The research was carried out from January to February 2024 using observation and interview methods with Bugis fishermen who operate Semang boats. The Semang ship in this research is a fishing vessel made of wood and equipped with an engine with an average weight of 30 GT with the main fishing gear being a drift gill net. The Semang Ship fishermen's profit sharing system on Kumbe Beach is formed by 1 skipper and 7 crew members (ABK), namely 44% for the ship owner, 14% for the captain, and 6% for each crew member. In general, Semang fishermen are of productive age, namely 20-30 years old with an average family size of 3 people. Apart from fishing, local fishermen also have various side jobs, including net makers, laborers and fish traders.

Keywords: Profit Sharing System, Bugis Tribe Fishermen, South Papua Province

## PENDAHULUAN

Kabupaten Merauke terletak di wilayah paling timur Indonesia serta memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar dari Laut Arafura (KKP, 2018). Selain melakukan usaha penangkapan ikan, udang, dan hasil laut lainnya, pada tahun 2000 awal muncul tren baru yaitu pencarian gelembung ikan, khususnya ikan kakap dan ikan gulama. Harga jual gelembung yang sangat tinggi membuat para nelayan berlomba-lomba mengubah target pencarian ikan yaitu khusus ikan kakap dan ikan gulama dengan target utama yaitu gelembung ikannya (Habshy, 2017).

Pesisir Pantai Kumbe adalah salah satu wilayah pesisir yang menjadi tempat berdomisli para nelayan-nelayan kapal semang yang turut serta dalam melakukan usaha penangkapan ikan dengan target utama gelembung ikan. Nelayan semang di wilayah ini mayoritas adalah pendatang dari luar Merauke. Salah satu suku yang paling banyak adalah nelayan suku Bugis yang berasal sari Sulawesi Selatan. Hal ini didukung oleh pendapat Vina dkk (2019) yang menyatakan bahwa masyarakat etnik Bugis Etnik Bugis juga sering dikenal sebagai pelaut yang suka merantau atau berniaga ke wilayah-wilayah seberang pulau seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Salah satunya ke wilayah Papua Selatan. Potensi perikanan yang cukup besar di wilayah Papua Selatan, untuk itu perlu dilakukan upaya pengelolaan pemanfaatan yang lebih baik sehingga sumberdaya perikanan yang masih tersedia dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Fauzi, 2010). Masyarakat nelayan di pesisir Pantai Kumbe memanfaatkan potensi Laut Arafura. Menurut Rosin (2017) masyarakat nelayan umumnya tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian memanfaatkan potensi laut Namun kondisi ketidakpastian cuaca dan musim berdampak pada tingkat kesejahteraan nelayan (Firdaus & Witomo, 2014).

Ketersediaan informasi mengenai profil dan sistem bagi hasil nelayan suku Bugis yang melakukan penangkapan dengan perahu Semang masih terbatas, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil dan sistem bagi hasil nelayan yang melakukan penangkapan ikan dengan perahu Semang di Pesisir Pantai Kumbe, Kabupaten Merauke.

## BAHAN DAN METODE

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan selama bulan Januari sampai Februari 2023 yang bertempat di Pantai Kumbe Kabupaten Merauke (Gambar 1). Alasan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan tempat ini merupakan domisili para nelayan suku Bugis.

Gambar 1. Lokasi Penelitian

### Metode Pengumpulan Data dan Penentuan Responden

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan para nelayan suku Bugis yang berdomisili di Pantai Kumbe Papua Selatan. Metode penentuan responden adalah secara purposive sampling. Responden penelitian adalah sebanyak 30 orang yang terdiri dari 4 (empat) nahkoda dan 26 ABK (Anak

Buah Kapal).

**Metode Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif meliputi profil nelayan suku Bugis perahu semang yakni usia, pendidikan, tanggungan keluarga, dan pekerjaan sampingan serta analisis pendapatan dan system bagi hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Profil Nelayan Suku Bugis di Pesisir Kumbe**

Nelayan semang adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu semang, yaitu perahu dengan bentuk kapal kayu berbobot rata-rata 30 GT dengan alat tangkap utama yaitu jaring insang hanyut (Gambar 2). Alat tangkap yang digunakan nelayan sangat mempengaruhi hasil tangkapan yang berarti mempengaruhi pendapatan (Tamarol & Sarapil, 2018)

Gambar 2. Perahu Nelayan Suku Bugis

Nelayan semang di Pesisir Pantai Kumbe termasuk kelompok nelayan komersial. Menurut Charles (2001) dalam Widodo (2006), nelayan komersial (commercial fishers) adalah nelayan yang hasil tangkapannya untuk dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan (Ranny dkk, 2021). Nelayan semang di Pantai Kumbe terdiri dari 1 (satu) orang nahkoda atau dalam bahasa lokal disebut tekong serta 5 (lima) sampai 7 (tujuh) orang ABK (Anak Buah Kapal). Adapun persentase responden dalam penelitian ini yaitu nahkoda (kapten kapal) atau tekong sebesar 14% sedangkan ABK (Anak Buah Kapal) sebesar 86%. Persentase jumlah ABK lebih besar menunjukkan bahwa nelayan yang bekerja sebagai ABK lebih banyak daripada yang bekerja sebagai nahkoda (kapten). Hal ini disebabkan karena untuk menjadi nakhoda membutuhkan keterampilan atau skill mengemudikan kapal yang baik serta membutuhkan kepercayaan dari pemilik kapal yang merekrut atau mempekerjakannya (Arief dkk, 2021).

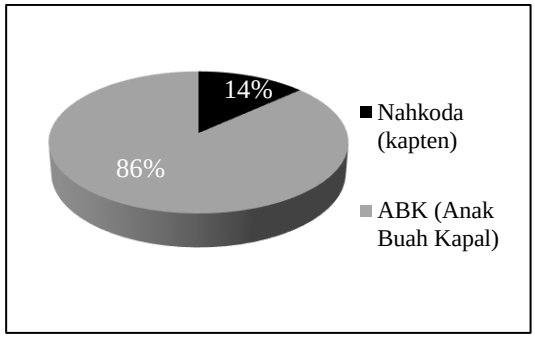


Gambar 3. Persentase Nahkoda dan ABK

**1. Karakteristik Umur**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik umur umur, nelayan semang didominasi oleh dengan tingkat umur 20-30 tahun sebanyak 13 orang dari total responden sebanyak 30 orang. Kondisi ini menggambarkan bahwa usaha nelayan semang dilakukan oleh pekerja dengan usia produktif yang mendukung usaha penangkapan ikan di laut menjadi lebih mudah dan maksimal.

**2. Tanggungan Keluarga**

Para nelayan semang di Pesisir Pantai Kumbe secara keseluruhan sudah berkeluarga. Jumlah tanggungan keluarga bervariasi dari 1 – 5 anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi dalam perekonomian keluarga sehingga usaha penangkapan ikan yang dijalankan

oleh nelayan semang dilakukan dengan serius untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka beserta tanggungan keluarganya (Hayer dkk, 2022).

### 3. Pekerjaan

Mata pencaharian utama responden adalah sebagai nelayan semang, walaupun demikian ada saat-saat tertentu mereka tidak melakukan kegiatan penangkapan dikarenakan musim ombak atau kapal sedang beristirahat, sehingga mereka mencari pekerjaan sampingan. Sebanyak 70% pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para nelayan semang adalah sebagai pembuat jaring atau menjahit jaring, selain itu juga ada yang bekerja sebagai buruh sebesar 17% dan sisanya bekerja sebagai pedagang ikan sebesar 13% . Pekerjaan sampingan dilakukan oleh para nelayan semang untuk mendukung perekonomian keluarga. Meskipun memiliki pekerjaan sampingan , namun faktor gaya hidup boros juga mempengaruhi tingkat kesejahtearaan nelayan (Sarapil dkk, 2020).

**Analisis Finansial**

Biaya investasi usaha penangkapan nelayan semang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Biaya Investasi Penangkapan Nelayan

| No | Biaya Investasi | Umur Teknis | Harga (Rp) |
|---|---|---|---|
| 1 | Kapal | 7 | 275.000.000 |
| 2 | Mesin | 10 | 75.000.000 |
| 3 | Alat Tangkap | 2 | 4.500.000 |
| 4 | Coolbox | 2 | 750.000 |
| Jumlah | | | 355.250.000 |

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Pada Tabel 1 dapat diketahui, bahwa ada 4 komponen biaya investasi awal, yaitu pembuatan kapal, mesin, alat tangkap, dan coolbox. Total biaya investasi adalah Rp.355.250.000. Rata-rata biaya tetap perawatan dan biaya penyusutan dapat dilihat pada Tabel 2. Ada 8 komponen biaya tetap dengan total biaya adalah Rp. 83.110.714 per tahun dan Rp. 16.622.143 per trip.

Tabel 2. Biaya Tetap Penangkapan Nelayan

| No | Biaya Tetap | Harga (Rp/Tahun) | Harga per trip |
|---|---|---|---|
| 1 | Perawatan Kapal | 30.000.000 | 6.000.000 |
| 2 | Perawatan Mesin | 2.500.000 | 500.000 |
| 3 | Perawatan Alat Tangkap | 1.000.000 | 200.000 |
| 4 | Perawatan Coolbox | 200.000 | 40.000 |
| 5 | Penyusutan Kapal | 39.285.714 | 7.850.000 |
| 6 | Penyusutan Mesin | 7.500.000 | 1.500.000 |
| 7 | Penyusutan Alat Tangkap | 2.250.000 | 450.000 |
| 8 | Penyusutan Coolbox | 375.000 | 75.000 |
| | Jumlah | 83.110.714 | 16.615.000 |

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Biaya operasional penangkapan nelayan perahu semang meliputi solar, es balok dan bahan makanan. Biaya operasional rata-rata pertrip dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya variabel Penangkapan Nelayan

| No | Komponen | Harga Total (Rp) per trip |
|---|---|---|
| 1 | Solar | 55.000.000 |
| 2 | Es Balok | 1.000.000 |
| 3 | Bahan Makanan (Perbekalan) | 10.000.000 |
| | Jumlah | 66.000.000 |

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Total biaya adalah jumlah keseluruhan dari

biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost) yang dikeluarkan nelayan semang. Berdasarkan data pada tabel 2 dan tabel 3 maka biaya total yang dieluarkan oleh nelayan semang adalah Rp. 82.615.000 per trip. Menurut Barus et al. (1991) dalam Hasiani et al. (2011), pendapatan nelayan ditentukan oleh produktivitas nelayan, seringkali disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan pengetahuan serta penggunaan alat tangkap, sehingga efektifitas dan efisiensi alat penangkapan ikan serta penggunaan faktor produksi lainnya tidak optimal. Hal ini sangat mempengaruhi pendapatan yang diterima nelayan, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka. Data pendapatan nelayan perahu semang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Total Pendapatan Penangkapan Nelayan

| No | Penjualan | Jumlah Penjualan (Rp) | Persentase |
|---|---|---|---|
| 1 | Gelembung Ikan | 415.815.000 | 99% |
| 2 | Ikan Kering | 6.000.000 | 1% |
| | Total | | 100% |
| | | 421.815.000 | |

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan total pendapatan dari penjualan hasil tangkapan nelayan terdiri dari gelembung ikan dan ikan kering. Hasil penjualan gelembung ikan adalah sebesar Rp. 415.815.000, yang jika dipersentasekan dari total penjualan adalah sebesar 99 %, sedangkan sisanya 1% adalah hasil penjualan ikan kering atau daging ikan yang telah diambil gelembungnya sebesar Rp. 6.000.000. Gelembung ikan dijual per satuan gram dengan harga jual yang berbeda-beda. Gelembung ikan paling mahal adalah gelembung ikan Gulamah kemudian gelembung ikan Kakap Cina. Kedua jenis ikan ini dibedakan lagi berdasarkan variasi jenis kelaminnya, gelembung ikan Gulamah Jantan lebih mahal dari gelembung ikan Gulamah betina, begitupun dengan gelembung ikan Kakap Cina jantan lebih mahal dari gelembung ikan Kakap Cina betina (Sajriawati, 2020). Daging ikan yang telah diambil gelembungnya, kemudain diolah menjadi ikan kering, dengan harga penjualan berkisar antara Rp. 25.000 sampai Rp.40.000 per kg.

**Sistem Bagi Hasil Nelayan**

Sistem bagi hasil adalah sistem pembagian hasil keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha penangkapan yang dilakukan oleh nelayan. Setiap usaha perikanan di sebuah daerah memiliki sistem bagi hasil tersendiri yang disepakati oleh juragan atau pemilik kapal terhadap nakhoda dan Anak Buah Kapal (ABK). Misalnya saja di daerah Sulawesi Selatan di Kabupaten Takalar dikenal sistem Ponggawa Sawi (Hasriyanti dan Erman Syarif, 2021). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sistem bagi hasil nelayan Semang di Pesisir Pantai Kumbe sebagai berikut :

1. Pendapatan = Seluruh hasil penjualan – total biaya
2. Pendapatan Bersih = Pendapatan – (Pendapatan x 10%) = diberikan kepada nahkoda atau biasa disebut dengan istilah jatah gardan. Potongan 10% bisa berbeda-beda tiap kapal, ada juga yang diberikan kepada pemilik kapal, tetapi pada umumnya diberikan kepada Nahkoda karena telah bertanggungjawab penuh mengoperasikan kapal di laut.
3. Pendapatan Bersih dibagi 2 = 50% pemilik kapal + 50% ABK

4. 50% ABK = dibagi rata sebanyak jumlah awak kapal yang bekerja pada kapal (nakhoda dan ABK)

Berdasarkan ketentuan system bagi hasil di atas dapat diketahui nilai pendapatan bersih setelah system bagi hasil antara Pemilik Kapal (Juragan), nahkoda, dan ABK. Pemilik kapal memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 149.940.000. Nahkoda (tekong) sebesar Rp.52.062.500. ABK masing-masing sebesar Rp.18.742.500. Jika trip penangkapan dilaksanakan selama 2 bulan atau setara 60 hari, maka persentase pendapatan bersih ABK sebesar Rp.9.371.250 per bulan. Jumlah pendapatan ini tidak selalu sama setiap bulan, karena kegiatan penangkapan ikan tidak dilakukan sepanjang tahun. Ada waktu-waktu tertentu nelayan tidak melaut dikarenakan musim dan kondisi yang tidak mendukung. Sistem bagi hasil nelayan Semang berbeda dengan bagi hasil pada usaha penangkapan dengan alat tangkap purse seine di Kecamatan Muncar dibagi menjadi dua bagian yaitu 50% pemilik kapal dan 50% untuk ABK yang melaut (Saputra dan Ariyanto, 2016). Perbedaannya terletak pada jatah nahkoda, yaitu pada nelayan Semang nahkoda mendapatkan pendapatan tambahan sebesar 10% dari total pendapatan bersih, sebelum dibagi 2.

Tabel 5. Total Pendapatan

| No | Nelayan | Jumlah Penjualan (Rp) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Pemilik Kapal | 149.940.000 | 44 |
| 2 | Nahkoda | 52.062.500 | 14 |
| 3 | ABK 1 | 18.742.500 | 6 |
| 4 | ABK 2 | 18.742.500 | 6 |
| 5 | ABK 3 | 18.742.500 | 6 |
| 6 | ABK 4 | 18.742.500 | 6 |
| 7 | ABK 5 | 18.742.500 | 6 |
| 8 | ABK 6 | 18.742.500 | 6 |
| 9 | ABK 7 | 18.742.500 | 6 |
| Total | | 333.200.000 | 100 |

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa system bagi hasil yang paling banyak mendapatkan keuntungan adalah pemilik kapal sebesar 44%, hal ini sesuai dengan tugas dan tanggung jawab pemilik kapal yang menyediakan semua biaya kegiatan penangkapan atau dalam hal ini menyediakan modal usaha. Nahkoda memperoleh system bagi hasil yang cukup besar dibandingkan dengan ABK, yaitu sekitar 14%, hal ini sesuai dengan tugas dan tanggungjawab nahkoda dalam mengoperasionalkan kapalsaat melakukan kegiatan penangkapan sehingga bertanggung jawab menjadi pemimpin untuk ABK. Pembagian untuk ABK sebanyak 7 orang yaitu sebesar 6% per ABK.

## KESIMPULAN

Kapal Semang adalah sebuah kapal usaha penangkapan ikan di Merauke yang terbuat dari kayu dan dilengkapi mesin dengan bobot rata-rata 30 GT dengan alat tangkap utama yaitu jaring insang hanyut. Sistem bagi hasil nelayan Kapal Semang di Pantai Kumbe dengan formasi 1 nakhoda dan 7 Anak Buah Kapal (ABK) yaitu 44% untuk pemilik kapal, 14% untuk nahkoda, dan 6% untuk masing-masing ABK. Secara umum para nelayan suku Bugis yang melakukan penangkapan dengan perahu semang berada pada usia produktif yaitu pada tingkat umur 20-30 tahun dengan jumlah tanggungan keluarga rata-rata sebanyak 3 orang. Selain melakukan kegiatan melaut, para nelayan semang juga memiliki pekerjaan sampingan yang bervariasi antara lain sebagai pembuat jaring, buruh, dan pedagang ikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arief, A.A., Agusanty, H., Mustafa, D., Nadir, Haeruddin, Kasri, Sajriawati, Hardi, R., Samderubun., G., Halik, H.A., Bibin, M.,

Untari, Sribianti, I., dan Gosari, B.A.J. (2021). Nelayan Suatu Tinjauan Sosiologi Ekonomi. Deepublish. Sleman

Fauzi, A. (2010). Ekonomi Perikanan – Teori, Kebijakan, dan Pengelolaan. Jakarta, ID: PT Gramedia Pustaka Utama

Firdaus, M. & Witomo, C. M. (2014). Analisis Tingkat Kesejahteraan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pelagis Besar di Sendang Biru, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan & Perikanan, 9(2): 155 – 168

Habshy, Hasan Al (2017). Menjala Ratusan Juta Rupiah dari Gelembung Ikan di Merauke. Detiknews.

Hasiani, Y., E. S. Mahreda, dan I. Febrianty. (2011). Analisis Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan Laut Menggunakan Alat Tangkap Gill Net Di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. Fish Scientiae 1 (2) : 202 – 213.

Hasriyanti & Erman Syarif. (2021). Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Laut Melalui Kearifan Lokal Sistem Punggawa-Sawi Di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Jurnal Environmental Science Volume 3 Nomor 2 . Universitas Negeri Makassar

Hayer, G.E., Girsang, W, Kaya I.R.G., Kaya, M., & Amir, A. (2022). Profil Pembudidaya Rumput Laut Di Pulau Terluar Indonesia (Studi Kasus: Desa Luang Barat, Kabupaten Maluku Barat Daya). PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan ISSN: 2580-0787 Volume 6 Nomor 1, Hal. 41-46.

KKP (2018). Bernilai tinggi, gelembung ikan ini jadi komoditas menggiurkan. Loka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Sorong Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut.

Rosin. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Jurnal Geografi, 9(1): 53 – 66

Saputra & Ariyanto D. (2016). Penerapan Sistem Bagi Hasil Nelayan Alat Tangkap Purse Seine Di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Universitas Brawijaya.

Sarapil, C.I., Bawias, I., Kumaseh, E.I., Mozes, G.N., Ikhtiagung, G.N., & Menggalebose, G. (2020). Profil Nelayan Penangkap Ikan Demersal Di Kampung Laotongan (Pulau Tehang) Kecamatan Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Jurnal Epigram Vol. 17 No. 2. Hal. 103 -110

Tamarol, J., & Sarapil, C. I. (2018). Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Pancing Ulur (Hand line) Perorangan di Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Sangihe. Jurnal Ilmiah Tindalung, 4(2): 89 – 98

Vina Azura, I Wayan Mudana, & I Ketut Margi. (2019). Studi kebertahanan identitas etnik bugis dalam masyarakat multikultural dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di sma (Di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali). e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 1, Nomor 2.